

## REVITALISASI LAHAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Arief Fardiansyah<sup>1</sup>, Mukhammad Himawan Saputra<sup>2</sup>, Asih Media Yuniarti<sup>3</sup>, Dwi Helynarti Syurandhari<sup>4</sup>, Rifa'atul Laila Mahmudah<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Majapahit Mojokerto  
 arieffardiansyah123@gmail.com  
 mhimawansaputra@gmail.com  
 art.media1979@gmail.com  
 dwihelynarti@gmail.com  
 rifaatul@gmail.com

### Abstract

*The tendency of society to return to nature have increased interest in herbal remedies. This condition provides business opportunities for variety of medicinal plants including the cultivation of family medicinal plants (TOGA). The purpose of this community service activity was to increase people's motivation to exploit the business opportunity of herbal plants collectively. The program was conducted in three steps: (1) approaching the problems faced by mothers in managing medicinal plants through interviews with community leaders; (2) conducting training on the utilization of variety of crops into simple remedies and (3) evaluation of the training outcomes and motivation of training participants to develop the cultivation and processing of medicinal plants. The results showed that participants were motivated to develop medicinal plant business. Tips shared on how to manage medicinal plant gardens in groups were helpful to reduce individual workload. In general, the implementation of training activities on the utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) was quite successful. This can be seen from the participants' request that this activity can continue to support them. Cultivation of medicinal plants is suitable as an alternative for housewife empowerment because it can be done without leaving the important role as a mother.*

**Keywords:** TOGA, Mother, plant, herbal

### 1. PENDAHULUAN

UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia) adalah salah satu wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kondisi ini ternyata mampu memicu munculnya berbagai bentuk UKBM, salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga) (Sari, et al., 2019). Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan

sekitar rumah. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Sa'adah et al., 2018)

Masyarakat meyakini bahwa pengobatan kimia lebih manjur dibanding obat tradisional. Saat ini, lebih dari 60 persen penduduk Indonesia menggunakan produk kimia untuk menunjang kesehatannya. Kenyataan di lapangan adalah penggunaan obat kimia menimbulkan efek jangka panjang yaitu banyak adanya penimbunan zat kimia yang dapat mengganggu sistem tubuh manusia seperti gagal ginjal, kanker, stroke, diabetes, obesitas dan sebagainya. Selain itu, pengobatan medis saat ini belum terjangkau sepenuhnya oleh masyarakat banyak, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang program kesehatan masyarakat adalah dengan mengembangkan pemanfaatan aneka tanaman obat. Pemanfaatan tanaman obat untuk menjaga kesehatan atau mencegah penyakit tergolong murah dan mudah dilaksanakan (Susanto, 2017).

**HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-3 TAHUN 2019**

Keberadaan toga sangat membantu masyarakat pedesaan karena apotek, rumah sakit atau bahkan dokter belum ada atau jarang terdapat di desa. Dengan demikian toga penting untuk penyembuhan penyakit ringan serta untuk pengobatan awal bagi penderita penyakit berat sebelum dibawa kedokter atau rumah sakit. Masyarakat di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto sudah memiliki kegiatan toga dengan nama Kelompok Wanita Sejati. Namun kegiatan ini baru sebatas pemanfaatan untuk keperluan dapur dan penghias pekarangan. Terkait minimnya pemanfaatan kebun toga ini perlu dilakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga agar memanfaatkan toga tersebut sebagai sarana meningkatkan kesehatan keluarga sekaligus sebagai suatu usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Perlu dilakukan pembinaan dan pengarahan yang baik terhadap masyarakat tentang pemanfaatan toga sehingga masyarakat termotivasi untuk meningkatkan nilai tambah dari toga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tim tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat di kelompok wanita sejati kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Susanto, 2017). Tanaman obat tradisional sering disebut juga dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), TOGA biasanya ditanam oleh para keluarga, seperti dikebun maupun halaman rumah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat dan digunakan sebagai kebutuhan pengobatan keluarga. Tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama seperti batu, demam. Biasanya tanaman yang sering di tanam di berbagai kebun atau halaman adalah temulawak, kunyit, sirih, kembang sepatu, sambiloto dan sebagainya. Tumbuhan obat tradisional juga tidak hanya sengaja ditanam masyarakat namun sering kali hanya tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan- jalan (Wulandari, 2018). Olahan yang sering digunakan masyarakat dalam mengkonsumsi

taumbuhan obat adalah jamu. Menurut WHO Tumbuhan telah membentuk dasar dari obat tradisional sistem yang telah digunakan selama ribuan tahun. Obat tradisional mengacu pada praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan dan keyakinan menggabungkan tanaman, hewan dan obat-obatan berbasis mineral, terapi spiritual, teknik panduan teknik-dan latihan, diterapkan tunggal atau dalam kombinasi untuk mengobati atau untuk mendiagnosa dan mencegah penyakit atau mempertahankan kesejahteraan (Septianingrum, et al, 2019). Tumbuhan obat lebih mudah didapatkan, karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidak tepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan atau kurangnya informasi terhadap penggunaan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional memiliki efek samping yang kecil dibanding dengan obat konvensional (modern), namun perlu diperhatikan dalam kepastian bahan aktif yang belum terjamin terutama penggunaan obat tradisional secara rutin (Sa'adah et al., 2018)

Berdasarkan World Health Organization (WHO), baik tumbuhan maupun produk alam lainnya telah dimanfaatkan sebagai obat-obatan dalam kesehatan, sekitar 70% dari seluruh populasi tanamn tropis didunia terdapat 30.000 dan ada spesies tanaman tersebut yang tumbuh ditemukan diwilayah Indonesia sekitar 75%. Oleh karena itu kebanyakan pengobatan yang dilakukan masyarakat Indonesia banyak menggunakan tanaman herbal atau rempah. (Sugito et al, 2017).

## 3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode pelatihan dan diskusi yang melibatkan Ibu Rumah Tangga pada Kelompok Wanita Sejati di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto pada tanggal 02 April – 16 Mei 2019. Kegiatan pelatihan/ penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah perilaku seseorang, dalam hal ini untuk memotivasi ibu rumah tangga untuk memanfaatkan tanaman obat yang telah ditanam di kebun TOGA untuk pemeliharaan kesehatan keluarga. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) Melakukan pendekatan masalah yang dihadapi oleh kaum Ibu dalam pengelolaan usaha tanaman obat keluarga melalui wawancara dengan tokoh masyarakat (ketua RW dan ketua posyandu); (2) Melakukan pelatihan

## HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-3 TAHUN 2019

pemanfaatan berbagai tanaman menjadi obat sederhana dan (3) Evaluasi hasil pelatihan dan motivasi peserta pelatihan untuk mengembangkan usaha budidaya dan pengolahan tanaman obat keluarga

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Umum Lokasi Pengabdian

Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Lokasi ini cukup mudah dijangkau dengan transportasi darat karena berada di tengah kota Mojokerto. Mata pencarian utama masyarakat adalah Pedagang, Pegawai Negeri, dan sisanya adalah wiraswasta.

Di wilayah ini masyarakat berusaha memanfaatkan lahan disekitar rumah sebagai taman untuk menanam TOGA. Umumnya masyarakat belum memperhatikan potensi yang besar di bidang pertanian potensi utama adalah bidang perdagangan, karena lokasi kelurahan Blooto yang terletak di tengah kota. Sebagai jalur lintasan, terbuka peluang untuk berbagai usaha perdagangan termasuk hasil olahan bidang pertanian. Potensi lain wilayah ini adalah bidang pertanian, yang dapat dilihat dari keberhasilan penanaman di lahan tidur di pekarangan sekitar rumah dengan tanaman buah-buahan dan bunga.

##### 4.2 Hasil Kegiatan Pembinaan Kelompok Wanita

Pembinaan dan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Blooto dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, dan diskusi. Hasil dari kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam bentuk kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan mulai dari awal sampai kegiatan berakhir dengan antusias. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka mengikuti pertemuan serta keterlibatan dalam diskusi peluang bisnis tanaman obat dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan bisnis tanaman obat keluarga yang dapat dilakukan dengan tidak melalaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, serta kendala dan permasalahannya. Para wanita menanggapi serius materi yang diberikan dan banyak pertanyaan serta tanggapan yang diajukan terkait dengan jenis-jenis tanaman, cara memperoleh bibit, peluang pasar dan kiat memulai usaha dari pekarangan rumah. Jumlah ibu rumah tangga Kelurahan Blooto Kecamatan

Prajurit Kulon Kota Mojokerto yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini sebanyak 35 orang, kegiatan ini sebagai bentuk pendidikan non formal dapat berjalan sesuai rencana mulai dari awal sampai kegiatan berakhir. Evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung pada saat peserta mengikuti penyampaian materi dan diskusi. Sebagian besar peserta antusias disebabkan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan merupakan hal baru dan menjadi alternatif memperoleh pendapatan tambahan. Evaluasi juga dilakukan pada akhir kegiatan terhadap berbagai aspek, seperti materi, praktek, metode penyampaian maupun waktu. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas ibu rumah tanggamenganggap kegiatan pembinaan merupakan materi yang sangat bermanfaat bagi mereka, dan antusiasme tampak meningkat dengan penyajian slide berwarna tentang ragam tanaman obat. Hasil evaluasi menunjukkan peserta menjadi termotivasi untuk mengembangkan usaha tanaman obat yang dimulai di pekarangan rumah dengan jenis yang sesuai iklim setempat. Selama ini iburumah tangga umumnya telah memiliki koleksi tanaman obat seperti rosella dan lidah buaya, tetapi belum memandangnya sebagai potensi penghasilan keluarga. Kiat pengelolaan kebun tanaman obat secara berkelompok juga dipaparkan sehingga beban kerja individu tidak terasa berat dan dapat dilakukan di sela tugas-tugas rumah tangga. Lahan sisa atau lahan terbelah dengan ukuran terbatas pun dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kebun TOGA. Hal ini sesuai dengan penelitian Sa'adah et al (2018), bahwa pengembangan TOGA dianggap sebagai solusi baru yang minim biaya, memenuhi asas aksesibilitas kesehatan dengan jalan pemanfaatan lahan rumah dan meskipun hanyalah sisa dapat dimanfaatkan secara optimal. Secara umum, pelaksanaan kegiatan Pembinaan dan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari permintaan peserta agar kegiatan ini dapat berlanjut sehingga usaha yang akan mereka lakukan dapat berjalan dan terlaksana sesuai harapan. Peserta sangat berminat dengan adanya peluang usaha di daerah Kecamatan yang bersedia menampung tanaman obat khususnya jenis rimpang, sekaligus menerima hasil olahan

## HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-3 TAHUN 2019

berupa minuman herbal berkhasiat jika masyarakat mampu mengembangkannya. Saat ini masyarakat cenderung mengkonsumsi makanan dan obat alami sebagai dampak meningkatnya kesadaran akan kesehatan. Menurut Lestari et al (2019), salah satu faktor penyebabnya adalah pemanfaatan obat-obat alami relatif lebih aman dibanding penggunaan obat sintesis yang banyak menyebabkan dampak negatif sebagai efek samping. Kecenderungan ini telah mendunia dengan konsep "gelombang hijau baru" atau kecenderungan "gaya hidup kembali ke alam". Kecenderungan kembali ke alam dapat dideteksi dari makin diminatinya pengobatan alternatif melalui pendayagunaan beragam tanaman berkhasiat (herbal). Agar peranan obat tradisional, khususnya tanaman berkhasiat obat dalam pelayanan kesehatan dapat lebih ditingkatkan, perlu didorong upaya pengenalan, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat, serta keamanan suatu tanaman obat. Hal ini dinyatakan dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN), yaitu "Pengembangan obat tradisional yang ternyata telah berhasil guna dan berdaya guna serta dapat diterima oleh masyarakat" (Duaja et al., 2011). Upaya pelayanan kesehatan akan lebih lancar jika kemampuan ekonomi masyarakat berkembang, pemanfaatan obat-obatan tradisional lebih ditingkatkan, serta diadakan pengarahan dan motivasi untuk mengobati sendiri penyakit ringan dengan obat-obatan tradisional yang telah teruji khasiatnya. Mempopulerkan kembali pemanfaatan tanaman di lingkungan masyarakat sebagai tanaman obat keluarga, dapat dihasilkan pemenuhan obat dan dikembangkan sebagai sumber penghasilan (agribisnis). Kegiatan menanam pekarangan dengan tanaman obat dikenal dengan istilah TOGA. Pemerintah telah lama mencanangkan program Tumbuhan/Taman Obat Keluarga (TOGA), untuk menjaga kesehatan keluarga yang murah dan mandiri, namun dalam perjalanannya makin banyak dilupakan. Sehingga permasalahan ini perlu diatasi melalui suatu kegiatan revitalisasi program TOGA, keberadaan toga amatlah menolong masyarakat pedesaan karena apotek, rumah sakit atau bahkan dokter belum ada atau jarang terdapat di desa (Wulandari, 2018). Dengan demikian toga penting untuk penyembuhan penyakit ringan serta untuk pengobatan awal bagi penderita penyakit berat sebelum dibawa kerumah sakit.

Maka salah satu peluang pemanfaatan TOGA yang semakin penting adalah melalui teknologi pengolahan menjadi bahan baku obat herbal. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memilih alternatif obat alami, aneka jamu dan obat tradisional dari berbagai tanaman rempah semakin banyak diminati konsumen. Apalagi dengan banyaknya efek samping obat kimia, tingginya harga obat kimia dan kebutuhan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, aneka tanaman fungsional semakin diperhatikan. Walaupun memiliki peluang pasar yang cerah, olahan obat atau jamu tradisional yang harus diracik dan diseduh kurang diminati karena kurang praktis. Selain itu konsumen kurang menyukai jamu atau obat herbal yang rasanya tidak enak atau pahit. Untuk mengantisipasi keinginan konsumen ini, industri jamu mewujudkan produk minuman kesehatan yang selain menyehatkan juga praktis dan rasanya enak. Diantara produk yang berkembang adalah industri minuman kesehatan yang memproduksi aneka minuman kesehatan instan dalam kemasan seperti minuman jahe wangi, Kunyit Asam, Beras Kencur, Kunyit Sirih, Temulawak, Teh Rosella dan lain-lain.

Pembinaan dan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, dan diskusi. Hasil dari kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan ibu rumah tangga dalam bentuk kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan mulai dari awal sampai kegiatan berakhir dengan antusias. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka mengikuti pertemuan serta keterlibatan dalam diskusi peluang bisnis tanaman obat Mojokerto dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan bisnis tanaman obat keluarga yang dapat dilakukan dengan tidak melalaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. serta kendala dan permasalahannya. Para ibu rumah tangga menanggapi serius materi yang diberikan dan banyak pertanyaan serta tanggapan yang diajukan terkait dengan jenis-jenis tanaman, cara memperoleh bibit, peluang pasar dan kiat memulai usaha dari pekarangan rumah. Jumlah ibu rumah tangga Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini sebanyak 35 orang, kegiatan ini

## HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-3 TAHUN 2019

sebagai bentuk pendidikan non formal dapat berjalan sesuai rencana mulai dari awal sampai kegiatan berakhir. Evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung pada saat peserta mengikuti penyampaian materi dan diskusi. Sebagian besar peserta antusias disebabkan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan merupakan hal baru dan menjadi alternatif memperoleh pendapatan tambahan. Evaluasi juga dilakukan pada akhir kegiatan terhadap berbagai aspek, seperti materi, praktek, metode penyampaian maupun waktu. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas ibu rumah tangga menganggap kegiatan pembinaan merupakan materi yang sangat bermanfaat bagi mereka, dan antusiasme tampak meningkat dengan penyajian slide berwarna tentang ragam tanaman obat. Hasil evaluasi menunjukkan peserta menjadi termotivasi untuk mengembangkan usaha tanaman obat yang dimulai di pekarangan rumah dengan jenis yang sesuai iklim setempat. Selama ini ibu rumah tangga umumnya telah memiliki koleksi tanaman obat seperti rosella dan lidah buaya, tetapi belum memandangnya sebagai potensi penghasilan keluarga. Kiat pengelolaan kebun tanaman obat secara berkelompok juga dipaparkan sehingga beban kerja individu tidak terasa berat dan dapat dilakukan di sela tugas-tugas rumah tangga. Lahan sisa atau lahan terbengkalai dengan ukuran terbatas pun dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kebun TOGA. Pengembangan TOGA dianggap sebagai solusi baru yang minim biaya, memenuhi asas aksesibilitas kesehatan dengan jalan pemanfaatan lahan rumah dan meskipun hanya lahan sisa dapat dimanfaatkan secara optimal (Hidayati & Kusumaningrum, 2015). Secara umum, pelaksanaan kegiatan Pembinaan dan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Booto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari permintaan peserta agar kegiatan ini dapat berlanjut sehingga usaha yang akan mereka lakukan dapat berjalan dan terlaksana sesuai harapan.

Peserta sangat berminat dengan adanya peluang usaha di daerah Mojokerto Jawa Timur yang bersedia menampung tanaman obat khususnya jenis rimpang, sekaligus menerima hasil olahan berupa minuman herbal berkhasiat jika masyarakat mampu mengembangkannya.

## 5. KESIMPULAN

Kelompok wanita yang mengikuti kegiatan penyampaian materi berjumlah 35 orang dapat memahami materi penyuluhan dan mengambil manfaat dari hasil kegiatan. Setelah penyuluhan ibu rumah tangga Kelurahan Blooto memiliki wawasan tentang jenis tanaman obat yang cocok untuk dikembangkan dan termotivasi untuk mencoba usaha bisnis tanaman obat skala rumah tangga. Keterlibatan peserta dalam pembinaan relatif tinggi ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang berkembang dari hal-hal baru yang mereka terima serta suasana diskusi yang hangat. Peran Aparat desa dalam sosialisasi dan penerapan usaha tanaman obat secara kelompok melalui dukungan sarana dan prasarana penunjang bagi masyarakat termasuk kaum ibu rumah tangga. Perlu pembinaan dari semua instansi dan aparat terkait baik pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi yang berkelanjutan agar usaha tanaman obat skala rumah tangga dapat berkembang dan menjadi alternatif upaya pengentasan kemiskinan dan pembukaan lapangan kerja pedesaan.

## 6. REFERENSI

1. Sa'adah, N., Laili, S. and Zayadi, H., 2018. *Kajian Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Masyarakat di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC), 4(1), pp.53-59.
2. Wulandari, R.L., 2018. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan Diabetes Melitus*. ABDIMAS UNWAHAS, 3(1).
3. Sugito, S., Susilowati, S. and Al Kholif, M., 2017. Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), pp.1-8.
4. Septianingrum, N.M.A.N., Yuliasuti, F. and Hapsari, W.S., 2019. *Pemanfaatan dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi di Kampung KB, Magersari Kota Magelang*. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), pp.208-216.
5. Lestari, S., Roshayanti, F. and Purnamasari, V., 2019. *Peningkatan*

## HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-3 TAHUN 2019

- Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga*. International Journal of Community Service Learning, 3(1), pp.22-26.
6. Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R. and Syaripuddin, M., 2015. *Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di Pekarangan*. Jurnal Kefarmasian Indonesia, 5(2), pp.123-132.
  7. Susanto, A., 2017. *Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana*. Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi, 6(1).
  8. Duaja, M.D., Kartika, E. and Mukhlis, F., 2011. *Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di kecamatan Geragai*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 12(52).
  9. Hidayati, R.N. and Kusmaningrum, A., 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Kader Jumantik dalam Melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD 3M Plus di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Mojokerto*. Medica Majapahit, 7(2).